

**PENGARUH EPS, PER, ROA, DAN DER TERHADAP *RETURN SAHAM* PADA
PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR DI INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

NISRINA HUWAIDA
2015310690

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Nisrina Huwaida

Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 13 Juli 1997

NIM : 201531060

Program Studi : Akuntansi

Program Pendidikan : Sarjana

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan

Judul : PENGARUH EPS, PER, ROA, DAN DER TERHADAP
RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR
MANUFAKTUR DI INDONESIA

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal :



(Erida Herlina, SE., M.Si)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal :



(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

PENGARUH EPS, PER, ROA, DAN DER TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR DI INDONESIA

Nisrina Huwaida
STIE Perbanas Surabaya
E-mail : nisrinaninis13@gmail.com

ABSTRACT

This research performed in order to test influence of EPS, PER, ROA, and DER to stock return of Bursa Efek Indonesia for period 2015 - 2017. Sampling technique used in the research is purposive sampling with criteria as (1) The sample is a company that remains listed on the Indonesia Stock Exchange during 2015-2017 (2) Samples have complete data for research purposes (3) Samples do not carry out mergers or acquisitions during the study period (4) Samples that did not do corporate action (stock split and stock reverse) during the study period (5) Samples that present audited financial statements using the rupiah currency. The result of this research show Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), and Return On Asset (ROA) have significance effect to stock return and Debt to Equity Ratio (DER) do not have significance effect to stock return.

Keyword : EPS, PER, ROA, DER and Stock Return

PENDAHULUAN

Return saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi yang dilakukan investor. Return dapat diperoleh dari dua bentuk, yaitu deviden dan *capital gain* (kenaikan harga jual saham atas harga belinya). Setiap investor berhak untuk mendapatkan laba yang dibagikan atau deviden sesuai dengan proporsi kepemilikan. Jika terjadi kenaikan *return* saham pada suatu perusahaan, maka investor menilai bahwa perusahaan menjalankan usahanya dengan baik. Namun, apabila seorang investor menginginkan *return* yang tinggi maka ia harus bersedia menanggung risiko lebih tinggi, demikian juga sebaliknya bila menginginkan *return* rendah maka risiko yang akan ditanggung juga rendah. Pasar modal mempunyai

peranan penting sebagai sarana penyaluran dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana kepada perusahaan sebagai pihak yang memerlukan dana. Kebutuhan dana bagi perusahaan untuk mengembangkan usahanya, maupun peningkatan produksi dapat diperoleh diantaranya melalui emisi saham yang dikenal dengan istilah *go public*. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, maka dilakukan penelitian pada Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan 89 perusahaan yang dipilih berdasarkan kriteria – kriteria yang telah ditentukan. Sehingga Bursa Efek Indonesia dapat menggambarkan dan mewakili pasar saham di Indonesia.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Signalling

Menurut Brigham dan Houston (2011:185) isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. *Signalling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal.

Teori signaling menjelaskan bahwa perusahaan melaporkan informasi perusahaan kepada stakeholder, informasi tersebut bisa berupa *return* saham yang di pengaruhi oleh kinerja keuangan (EPS, PER, ROA, dan DER) perusahaan. Informasi perusahaan yang berupa *return* saham akan bermanfaat bagi stakeholders dalam membuat keputusan, terutama kreditur dan investor. Dengan melihat kinerja keuangan kreditur akan mempertimbangkan keputusan untuk meminjamkan modal kepada perusahaan, sedangkan kinerja keuangan perusahaan bagi investor berguna untuk sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi.

Return Saham

Return saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi saham yang dilakukan. Dua hal yang selalu menjadi pertimbangan dalam melakukan investasi ialah *expected return* (tingkat kembalian yang diharapkan) dan risk (resiko) yang terkandung dalam alternatif investasi tersebut. Komponen *return* terdiri dari dua jenis: *current income* (pendapatan lancar), dan *Capital gain* (keuntungan selisih harga). *Current income* merupakan keuntungan yang diperoleh

melalui pembayaran bunga atau dividen yang pembayarannya bergantung dengan periode investasi. Sedangkan *capital gain* adalah keuntungan yang diterima karena adanya selisih antara harga jual dengan harga beli saham suatu instrumen investasi. Terkadang juga bisa terjadi *Capital loss* yang malah merugikan seorang investor. Besarnya *capital gain* dilakukan dengan analisis *return histories* yang terjadi pada periode sebelumnya, sehingga dapat ditentukan besarnya tingkat *expected return*

Earning Per Share

EPS adalah tingkat keuntungan yang diperoleh pemegang saham dalam tiap lembar saham yang dimiliki. EPS didapat dari laba bersih setelah bunga dan pajak dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. Informasi yang terdapat di dalam EPS menggambarkan besarnya jumlah laba bersih perusahaan setelah bunga dan pajak yang dibagikan kepada para pemegang saham. Nilai EPS yang semakin tinggi, akan meningkatkan minat para investor untuk berinvestasi. Semakin banyak jumlah investasi yang dilakukan maka perusahaan akan mengalami peningkatan harga saham, dan akan memberikan tingkat *return* saham yang tinggi.

Price Earning Ratio

Price Earning Ratio digunakan oleh para investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Semakin tinggi PER maka harga saham dinilai semakin tinggi oleh investor terhadap pendapatan per lembar sahamnya, sehingga PER yang semakin tinggi juga menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatannya. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan pihak investor diluar perusahaan.

Ratio On Asset

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. *Return On Asset (ROA)* merupakan perbandingan antara faktor margin laba dengan perputaran total aset. Apabila salah satu faktor tersebut meningkat (atau keduanya), maka ROA juga akan meningkat. Dengan meningkatnya ROA artinya kinerja perusahaan semakin baik dan akan direspon oleh pasar maupun investor dengan membeli saham, sebagai dampaknya harga saham perusahaan semakin meningkat. Dengan meningkatnya harga saham, maka *return* saham perusahaan yang bersangkutan juga meningkat.

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak terbayarkan suatu hutang. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin kecil jumlah pinjaman yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Dengan rendahnya kewajiban perusahaan, maka *return* saham perusahaan yang bersangkutan menjadi lebih baik.

Pengaruh EPS terhadap Return Saham

Earnings Per Share (EPS) menunjukkan bahwa laba per lembar saham sebagai rasio yang menunjukkan bentuk keuntungan yang diberikan untuk pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Informasi EPS menunjukkan besarnya laba bersih yang dihasilkan suatu perusahaan untuk dibagikan kepada semua para pemegang saham (Gunadi,2015). Jika

EPS semakin besar maka pandangan investor tentang keberhasilan perusahaan dimasa akan datang juga semakin besar sehingga investor lebih berani membeli saham dengan harga lebih tinggi sehingga *return* saham yang diterima akan semakin besar.

Earning Per Share (EPS) sangat membantu investor karena informasi EPS bisa menggambarkan prospek *earning* suatu perusahaan di masa yang akan datang karena EPS menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan, maka semakin besar EPS akan menarik investor untuk melakukan investasi diperusahaan tersebut. Oleh karena itu, hal tersebut akan mengakibatkan permintaan akan saham meningkat dan harga saham akan meningkat.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratna dan Noer (2018), Gunandi dan Kusuma (2015), Ida dan Suwardi (2015) dan Wajid et al., (2013) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share (EPS)* mempengaruhi *return* saham. Penemuan yang berbeda yang ditemukan oleh Risdiyanto dan Suhermin (2016) dan Ayu dan Kastawan (2016) bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hipotesis yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor manufaktur di Indonesia.

Pengaruh PER terhadap Return Saham

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio perbandingan antara harga saham dengan pendapatan setiap lembar saham. Informasi PER mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan (Tandelilin, 2010:375).

Semakin tinggi PER menunjukkan prospek harga saham dinilai semakin tinggi oleh investor terhadap pendapatan per lembar sahamnya, sehingga PER yang semakin tinggi juga menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatan per lembar sahamnya (Arslan, 2014).

Perusahaan yang memiliki PER yang tinggi biasanya memiliki peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi, sehingga menyebabkan ketertarikan investor untuk membeli saham perusahaan yang kemudian dapat meningkatkan harga saham (Husnan, 2009:75). Peningkatan harga saham yang terjadi akan direspon positif oleh para investor karena mereka akan memperoleh capital gain yang merupakan salah satu komponen *return* saham, sehingga mengindikasikan bahwa PER akan memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh R.R. ayu dan Gede (2016) dan Risdiyanto dan Suhermin (2016) menyimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Soedjatmiko et al., (2018), Farah dan Bambang (2017) dan Ida dan Suwardi, (2015) bahwa *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hipotesis yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor manufaktur di Indonesia.

Pengaruh ROA terhadap Return Saham

Return On Asset (ROA) merupakan ukuran perusahaan didalam menghasilkan keuntungan (*return*) dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya (Tandelilin, 2010:378). Kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan mempunyai daya tarik untuk mempengaruhi investor untuk membeli saham dan

menanamkan dananya pada suatu perusahaan (Indah, 2016). Nilai Return on Asset yang tinggi dapat memberikan gambaran informasi bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga baik, hal ini akan menarik minat investor untuk membeli saham dan menanamkan dananya sehingga akan berdampak pada meningkatnya *return* saham yang akan dinikmati oleh pemegang saham.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratna dan Noer (2018), Ayem dan Wahyuni (2017), Farah dan Bambang (2017), Aryani dan Mawardi (2016), R.R. ayu dan Gede (2016) dan Gunandi dan Kusuma (2015) yang menyimpulkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Soedjatmiko et all, (2018), Sudarsono dan Sudyatno (2016), Ida dan Suwardi (2015) dan Wong et all (2015) menyimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hipotesis yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:
H3: *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor manufaktur di Indonesia.

Pengaruh DER terhadap Return Saham

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio leverage atau solvabilitas yang sering dihubungkan dengan *return* saham. DER menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang ditunjukkan pada beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Tingkat DER yang kurang dari 50% adalah tingkat yang aman. Semakin rendah nilai dari DER maka lebih baik atau semakin aman kewajiban yang harus dipenuhi oleh modal sendiri. Investor akan lebih tertarik apabila suatu perusahaan

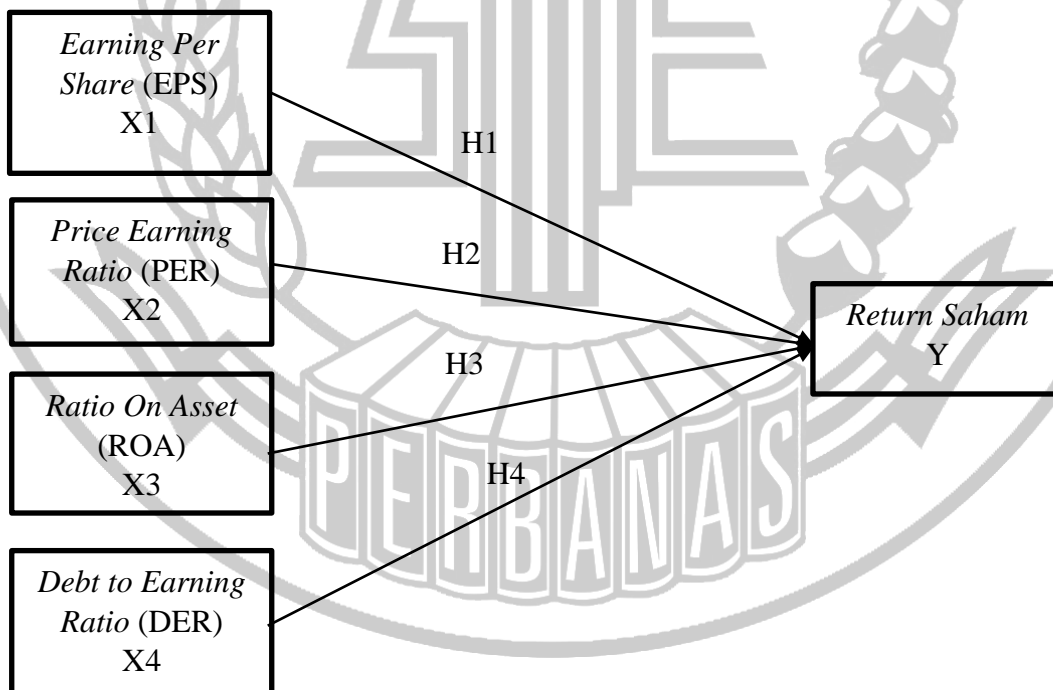
memiliki nilai DER yang kecil, sehingga berdampak pada harga saham yang akan meningkat.

DER yang terlalu tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang yang semakin tinggi menandakan beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan. Memanfaatkan hutang dalam suatu kegiatan operasional perusahaan merupakan suatu usaha yang dilakukan agar perusahaan mampu menghasilkan laba yang maksimal, akan tetapi sebagian besar perusahaan tidak dapat mengelola hutang dengan sumber penendanaan perusahaan secara efektif yang mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian. Alasan tersebut karena jumlah keuntungan yang dihasilkan lebih rendah dibandingkan dengan total hutang perusahaan.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratna dan Noer (2018), Sudarsono dan Sudiyatno (2016), R.R. ayu dan Gede (2016), dan Gunandi dan Kusuma (2015) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) mempengaruhi *return* saham. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Seodjatniko et all (2018) dan Ida dan Suwardi (2015) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hipotesis untuk penelitian ini adalah:

H4: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor manufaktur di Indonesia.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1

Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tercatat di dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017. Populasi tersebut dipilih karena saham di Bursa Efek Indonesia menyajikan data perusahaan secara lengkap.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria sebagai berikut: (1)

Sampel merupakan perusahaan yang tetap terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015 – 2017 (2) Sampel memiliki data yang hanya menggunakan mata uang rupiah.

Dari 106 saham perusahaan yang tercatat, maka diperoleh 89 saham perusahaan yang menjadi sampel penelitian sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang sudah dikategorikan dengan kriteria-kriteria yang telah tercantum sebelumnya selama periode 2015-2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Teknik pengumpulan data untuk keperluan penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan adalah mengumpulkan semua data sekunder berupa harga penutupan saham, harga penutupan saham sebelumnya, laba setelah pajak, jumlah saham beredar, harga saham, total aset, total liabilitas, dan total ekuitas. Data – data tersebut dikumpulkan dari Januari 2015 hingga Desember 2017 yang diperoleh dari www.idx.co.id.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu *return* saham dan variabel independen terdiri dari

Earning Per Share (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Definisi Operasional Variable

Return Saham

Return saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukan. *Return* saham dapat dihitung melalui rumus sebagai berikut:

$$R_t = \frac{P_t - (P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

Earning Per Share

Earning Per Share merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. *Earning Per Share* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Price Earning Ratio

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio antara harga saham dengan EPS, dan merupakan indikator perkembangan atau pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang (*prospects of the firm*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{EPS}}$$

Ratio On Asset

Ratio On Asset merupakan rasio antara laba bersih sesudah pajak (*net income after tax-NIAT*) terhadap total aset. *Return On Asset* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio digunakan untuk mengukur tingkat leverage (penggunaan

hutang) terhadap total *shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan. *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Alat Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda, karena penelitian ini menguji pengaruh antar variabel independen dengan variabel dependen. Selain itu analisis ini dapat menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependennya. Berikut adalah persamaan model regresi penelitian:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Return saham

X1 = Earning Per Share

X2 = Price Earning Ratio

X3 = Return On Asset

X4 = Debt to Equity Ratio

α = Nilai Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi

e = error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi dari satu data yang dilihat dari nilai *mean*, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Analisis ini digunakan untuk memperoleh gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari *mean*, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini yaitu *return saham*, *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
Return Saham	267	-0,99	41,34	0,4005	3,09613
EPS	267	-746,18	890,88	86,2744	192,31588
PER	267	-835,11	832,79	38,7886	126,44281
ROA	267	-12,27	21,05	0,2341	2,05497
DER	267	0,01	14,92	1,2698	1,89003
Valid N (listwise)	267				

Sumber: Hasil Output SPSS

Return Saham

Return saham berdasarkan table 1 menunjukkan bahwa jumlah sampel dalam penelitian adalah 267 perusahaan. Nilai terendah return saham dimiliki oleh PT Delta Djak pada tahun 2015 sebesar -0.99. PT Surya Toto Indonesia (TOTO) memperoleh nilai terendah pada tahun 2016 sebesar -0.93. Sedangkan Voksel Electric

Tbk (VOKS) memperoleh nilai terendah pada tahun 2017 sebesar -0.79. Hal ini dapat terjadi karena terdapat penurunan harga saham setiap tahunnya. Sedangkan pada tahun 2015 nilai tertinggi diraih oleh PT Merck (MERK) dengan nilai sebesar 541.34. Indofarma Tbk (INAF) memperoleh nilai tertinggi di tahun 2016 dengan nilai sebesar 26.86. Sedangkan pada tahun 2017 PT Indah

Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP) memperoleh nilai tertinggi sebesar 4.65. Hal ini dapat terjadi karena peningkatan harga saham setiap tahunnya pada perusahaan – perusahaan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan – perusahaan tersebut mempunyai kemampuan yang lebih baik dari perusahaan lainnya dalam memberikan keuntungan kepada investor. Nilai *mean* dari variable *return* saham sebesar 0.4 dengan *std. deviation* sebesar 3.09. Dalam hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih kecil dari *std. deviation* maka dapat disimpulkan bahwa variasi data untuk *return* saham bersifat heterogen yang berarti variable memiliki sebaran data yang bervariasi.

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) berdasarkan table 1 Indo Kordsa Tbk (BRAM) memperoleh nilai terendah pada tahun 2015 sebesar -279.42. PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) memperoleh nilai terendah pada tahun 2016 sebesar -243.06. dan PT Inti Keramik Alam Asri Industri (IKAI) memperoleh nilai terendah pada tahun 2017 sebesar -746.18. dengan demikian dapat diartikan bahwa perusahaan – perusahaan tersebut tidak cukup memiliki kemampuan dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar sahamnya. Sedangkan PT Sat Nusa Persada (PTSN) memperoleh nilai tertinggi pada tahun 2015 dengan nilai sebesar 831.65. PT Jembo Cable Company (JECC) memperoleh nilai tertinggi pada tahun 2016 dengan nilai sebesar 875.81. dan PT Mandom Indonesia (TCID) memperoleh nilai tertinggi pada tahun 2017 dengan nilai sebesar 890.88. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kenaikan EPS berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba.

Nilai *mean* dari variable EPS sebesar 86.27 dengan *std. deviation* sebesar 192.31. Dalam hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih kecil dari *std. deviation* maka dapat disimpulkan bahwa variasi data untuk *Earning Per Share* (EPS) bersifat heterogen yang berarti variable memiliki sebaran data yang bervariasi

Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) berdasarkan table 1 PT Grand Kartech (KRAH) memperoleh nilai terendah pada tahun 2015 dengan nilai sebesar -278.95. Sedangkan Indofarma Tbk (INAF) memperoleh nilai terendah pada tahun 2016 dan 2017 dengan nilai sebesar -835.11. dan -395.03. Dengan demikian dapat diartikan bahwa perusahaan – perusahaan tersebut menunjukkan prospek pendapatan harga saham yang rendah per lembar sahamnya, sehingga menunjukkan bahwa harga saham per lembarnya murah. Sedangkan PT Asahimas Flat Glass (AMFG) memperoleh nilai tertinggi pada tahun 2015 dengan nilai sebesar 832.79. Pada tahun 2016 Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) memperoleh nilai tertinggi dengan nilai sebesar 482.75. dan pada tahun 2017 PT Pelat Timah Nusantara (NIKL) dengan nilai sebesar 677.72. Dengan demikian dapat diartikan bahwa perusahaan – perusahaan tersebut menunjukkan prospek harga saham semakin tinggi dan juga menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatan per lembar sahamnya.

Nilai *mean* dari variable PER sebesar 28.78 dengan *std. deviation* sebesar 126.44. Dalam hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih kecil dari *std. deviation* maka dapat disimpulkan bahwa variasi data untuk *Price Earning Ratio* (PER) bersifat heterogen yang berarti

Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) berdasarkan table 1 PT Grand Kartech (KRAH) memperoleh nilai terendah pada tahun 2015

dengan nilai sebesar -278.95. Sedangkan Indofarma Tbk (INAF) memperoleh nilai terendah pada tahun 2016 dan 2017 dengan nilai sebesar -835.11. dan -395.03. Dengan demikian dapat diartikan bahwa perusahaan – perusahaan tersebut menunjukkan prospek pendapatan harga saham yang rendah per lembar sahamnya, sehingga menunjukkan bahwa harga saham per lembarnya murah. Sedangkan PT Asahimas Flat Glass (AMFG) memperoleh nilai tertinggi pada tahun 2015 dengan nilai sebesar 832.79. Pada tahun 2016 Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) memperoleh nilai tertinggi dengan nilai sebesar 482.75. dan pada tahun 2017 PT Pelat Timah Nusantara (NIKL) dengan nilai sebesar 677.72. Dengan demikian dapat diartikan bahwa perusahaan – perusahaan tersebut menunjukkan prospek harga saham semakin tinggi dan juga menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatan per lembar sahamnya.

Nilai *mean* dari variable PER sebesar 28.78 dengan *std. deviation* sebesar 126.44. Dalam hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih kecil dari *std. deviation* maka dapat disimpulkan bahwa variasi data untuk *Price Earning Ratio* (PER) bersifat heterogen yang berarti variable memiliki sebaran data yang bervariasi..

Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) berdasarkan table 1 Unggul Indah Cahaya Tbk (UNIC) memperoleh nilai terendah pada tahun 2015 dengan nilai sebesar -3.89. PT Krakatau Steel (KRAS) memperoleh nilai terendah pada tahun 2016 dengan nilai sebesar -0.34. dan Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA) memperoleh nilai terendah pada tahun 2017 dengan nilai sebesar -12.27. Dengan demikian dapat diartikan bahwa total asset yang digunakan oleh perusahaan – perusahaan tersebut untuk operasional perusahaan tidak mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sedangkan PT Impack

Pratama Industri (IMPC) memperoleh nilai tertinggi pada tahun 2015 dengan nilai sebesar 7.75. PT Pelat Timah Nusantara (NIKL) memperoleh nilai tertinggi pada tahun 2016 dengan nilai sebesar 21.05. dan Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO) memperoleh nilai tertinggi pada tahun 2017 dengan nilai sebesar 9.88. Dengan demikian dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola dana yang diinvestasikan untuk operasional perusahaan dengan asset yang dimiliki dalam menghasilkan laba.

Nilai *mean* dari variable ROA sebesar 0.23 lebih kecil dari *std. deviation* sebesar 2.15. Dalam hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih kecil dari *std. deviation* maka dapat disimpulkan bahwa variasi data untuk *Return On Asset* (ROA) bersifat heterogen yang berarti variable memiliki sebaran data yang bervariasi.

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) berdasarkan table 1 Akasha Wira International Tbk d.h Ades Waters Indonesia (ADES) meperoleh nilai terendah pada tahun 2015 dengan nilai sebesar 0.11. pada tahun 2016 Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) memperoleh nilai terendah dengan nilai sebesar 0.01. dan pada tahun 2017 Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) memperoleh nilai terendah dengan nilai sebesar 0.08. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa perusahaan – perusahaan tersebut dapat menunjukkan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban yang ditunjukkan pada beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Sedangkan PT Tirta Mahakam Resources (TIRT) memperoleh nilai tertinggi pada tahun 2015 dengan nilai sebesar 7.37. pada tahun 2016 PT Astra International (ASII) memperoleh nilai tertinggi dengan nilai sebesar 8.72. PT Indocement Tunggul Prakasa (INTP) memperoleh nilai tertinggi pada tahun 2017 dengan nilai sebesar 14.92. Dengan demikian dapat diartikan

bahwa perusahaan – perusahaan tersebut tidak dapat menunjukkan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban yang ditunjukkan pada beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang.

Nilai *mean* dari variable DER sebesar 1.26 dengan *std. deviation* sebesar

1.89. Dalam hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih kecil dari *std. deviation* maka dapat dapat disimpulkan bahwa variasi data untuk *Debt to Equity Ratio* (DER) bersifat heterogen yang berarti variable memiliki sebaran data yang bervariasi.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 2
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	267
Asymp. Sig. (2-tailed)	.038 ^c

Sumber: Hasil *Output* SPSS, 2019

Berdasarkan table 2 menunjukkan bahwa uji *Kolmogorov smirnov* menghasilkan jumlah data sebanyak 267 dengan nilai *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar 0,038, dimana nilainya lebih kecil dari 0,05

($\alpha=5\%$), sehingga dapat Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak sehingga residual model regresi berdistribusi tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
EPS	0,000	1,037
PER	0,988	1,012
ROA	0,952	1,050
DER	0,981	1,020

Sumber: Hasil Olah SPSS, 2019

Berdasarkan table 3 dapat dilihat bahwa nilai tolerance menunjukkan tidak ada variable independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0.10 yang berarti tidak ada korelasi antar variable independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation*

Factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variable independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variable independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Gletser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,295	0,248		12,250	0,000
	EPS	-1,292	0,000	-0,050	-0,605	0,546
	PER	2,343	0,000	0,072	0,878	0,381
	ROA	0,000	0,000	-0,086	-1,047	0,297
	DER	0,000	0,005	-0,002	-0,030	0,976

Sumber: Hasil *Output* SPSS, 2019

Berdasarkan table 4 menunjukkan bahwa nilai signifikan variable independen hasil regresi antara absolut residual dengan variable independen tidak ada yang kurang dari $\alpha = 0.05$, hal ini dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti model regresi tersebut tidak mengalami kasus heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.616 ^a	0,379	0,362	0,398001617	1,788

Sumber: Hasil *Output* SPSS

Berdasarkan table 5 menunjukkan bahwa DW sebesar 1.788 dari jumlah sampel 267 dengan variable independen berjumlah 4 ($n = 267, k = 4$) dan tingkat signifikansi 0.05. Dengan data tersebut maka batas $d_L = 1.74973$ dan $d_U = 1.84409$. Nilai $1.74973 < DW < 1.84409$, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian Hipotesis Uji F

Tabel 6
Hasil Analisis Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14,106	4	3,526	22,262	.000 ^b
	Residual	23,127	146	0,158		
	Total	37,233	150			

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Berdasarkan table 6 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas $F = 0.000 < 0.05$. Hal ini

menunjukkan bahwa model regresi yang dibuat merupakan model yang fit.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7
Hasil Analisis Uji R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.616 ^a	0,379	0,362	0,398001617

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Berdasarkan table 7 nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.362 atau 36.2%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio EPS, PER, ROA, dan DER hanya mempunyai

pengaruh terhadap *return* saham sebesar 36.2%, sedangkan sisanya 63,8% dipengaruhi oleh model variable lainnya yang tidak dimasukkan dalam model

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 8
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	0,473	0,248		-2,488	0,027		
	EPS	3,323	0,000	0,072	1,103	0,272	0,000	1,037
	PER	3,151	0,000	0,494	7,563	0,001	0,988	1,012
	ROA	0,001	0,000	0,357	5,467	0,000	0,952	1,050
	DER	-0,008	0,006	-0,078	-1,195	0,374	0,981	1,020

Sumber: Hasil *Output* SPSS

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Hasil dari uji ini menunjukkan bahwa EPS, PER dan ROA berpengaruh terhadap *Return* Saham, sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap *Return* Saham. Berikut ini adalah pembahasan dari masing-masing variable:

Pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Return* Saham

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh

terhadap *return* saham. *Earning Per Share* merupakan salah satu rasio pasar yang membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham yang diterbitkan. EPS yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Hal ini akan menyebabkan nilai lembar saham naik, kemudian harga saham yang naik akan dapat meningkatkan *return* saham.

Berdasarkan pengujian hipotesis (uji t) menunjukkan bahwa memiliki hasil 0,000 ($sig < 0,05$) yang artinya EPS

berpengaruh terhadap *return* saham. Dengan demikian dapat diartikan bahwa perusahaan dengan EPS yang tinggi sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba sehingga mampu menghasilkan *return* saham yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dengan demikian hipotesis yang menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham diterima.

Menurut teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sinyal menunjukkan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangannya. Sinyal sendiri merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen yang ditujukan kepada pihak *stakeholders* untuk menunjukkan kemampuan perusahaan yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Dengan menunjukkan kinerja yang baik akan memberikan sinyal yang baik kepada para investor untuk menanamkan modalnya. Begitu pula sebaliknya, jika perusahaan menunjukkan kinerja yang buruk, maka sinyal yang diberikan kepada investor juga buruk. Oleh karena itu, pada uji ini menunjukkan bahwa rasio EPS tinggi yang dapat menunjukkan sinyal baik dikarenakan rasio EPS berpengaruh terhadap *return* saham sehingga perusahaan dapat memperoleh pendanaan yang stabil dari pihak ketiga untuk mendapatkan keuntungan yang diharapkan di pasar.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna dan Noer (2018), Gunandi dan Kusuma (2015), Ida dan Suwardi (2015) dan Wajid et al., (2013) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) mempengaruhi *return* saham. Namun, berbeda yang ditemukan oleh Risdiyanto dan Suhermin (2016) dan Ayu dan Kastawan (2016) bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *Return* Saham

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham. PER menunjukkan hubungan antara harga saham dengan *return* saham. PER yang tinggi menunjukkan bahwa investor mengharapkan pertumbuhan dividen yang tinggi, sehingga permintaan saham akan meningkat yang menyebabkan *return* saham juga meningkat.

Berdasarkan pengujian hipotesis (uji t) menunjukkan bahwa memiliki hasil 0,000 ($sig < 0,05$) yang artinya PER berpengaruh terhadap *return* saham. Dengan demikian dapat diartikan bahwa perusahaan dengan PER yang mengalami kenaikan menunjukkan bahwa prospek harga saham yang tinggi terhadap pendapatan per lembar sahamnya dan memiliki peluang pertumbuhan dividen yang tinggi sehingga menghasilkan saham yang meningkat yang diikuti dengan *return* saham yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dengan demikian hipotesis yang menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap *return* saham diterima.

Menurut teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sinyal menunjukkan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangannya. Sinyal sendiri merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen yang ditujukan kepada pihak *stakeholders* untuk menunjukkan kemampuan perusahaan yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Dengan menunjukkan kinerja yang baik akan memberikan sinyal yang baik kepada para investor untuk menanamkan modalnya. Begitu pula sebaliknya, jika perusahaan menunjukkan kinerja yang buruk, maka sinyal yang diberikan kepada investor juga buruk. Oleh karena itu, pada uji ini menunjukkan bahwa PER yang tinggi dapat menunjukkan sinyal yang baik

karena PER berpengaruh terhadap *return* saham sehingga terdapat peluang pertumbuhan deviden yang tinggi untuk menghasilkan saham yang diikuti oleh kenaikan *return* saham.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh R.R. ayu dan Gede (2016) dan Risdiyanto dan Suhermin (2016) menyimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Soedjatmiko et al.,(2018), Farah dan Bambang (2017) dan Ida dan Suwardi, (2015) bahwa *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *Return Saham*

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh terhadap *return* saham. Ratio ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki. Berdasarkan pengujian hipotesis (uji t) menunjukkan bahwa memiliki hasil 0,000 ($sig < 0,05$) yang artinya ROA berpengaruh terhadap *return* saham. Dengan demikian dapat diartikan bahwa perusahaan yang mengalami kenaikan ROA, maka perusahaan tersebut mampu mengelola dana yang diinvestasikan untuk operasional perusahaan dengan asset yang dimiliki dalam menghasilkan laba sehingga menghasilkan *return* saham yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian hipotesis yang menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham diterima.

Menurut teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sinyal menunjukkan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangannya. Sinyal sendiri merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen yang ditujukan kepada pihak *stakeholders* untuk menunjukkan

kemampuan perusahaan yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Dengan menunjukkan kinerja yang baik akan memberikan sinyal yang baik kepada para investor untuk menanamkan modalnya. Begitu pula sebaliknya, jika perusahaan menunjukkan kinerja yang buruk, maka sinyal yang diberikan kepada investor juga buruk. Penelitian ini sejalan dengan teori *signaling* yang menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat laba atau keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula dividen dan *capital gain* yang akan dibagikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Pembagian dividen dan *capital gain* dapat memberikan sinyal kepada para pemegang saham bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik. Hal tersebut membuat para pemegang saham menganggap kondisi perusahaan saat ini dan akan datang relative baik dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna dan Noer (2018), Ayem dan Wahyuni (2017), Farah dan Bambang (2017), Aryani dan Mawardi (2016), R.R. ayu dan Gede (2016) dan Gunandi dan Kusuma (2015) yang menyimpulkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Soedjatmiko et al, (2018), Sudarsono dan Sudiyatno (2016), Ida dan Suwardi (2015) dan Wong et all (2015) menyimpulkan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham*

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. DER digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total equity yang dimiliki perusahaan. Rasio ini mengukur persentase penggunaan dana yang berasal dari kreditur dan sebagai alat ukur kemampuan perusahaan dalam

membayar semua hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan pengujian hipotesis (uji t) menunjukkan bahwa memiliki hasil 0,006 ($sig < 0,05$) yang artinya DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini dikarenakan *return* saham tidak ditentukan hanya berdasarkan DER karena investor tidak hanya menggunakan DER sebagai ukuran dalam menilai kinerja perusahaan untuk memprediksi *return* saham pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Menurut teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sinyal menunjukkan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangannya. Sinyal sendiri merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen yang ditujukan kepada pihak *stakeholders* untuk menunjukkan kemampuan perusahaan yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Dengan menunjukkan kinerja yang baik akan memberikan sinyal yang baik kepada para investor untuk menanamkan modalnya. Begitu pula sebaliknya, jika perusahaan menunjukkan kinerja yang buruk, maka sinyal yang diberikan kepada investor juga buruk. Penelitian ini tidak mampu dijadikan sinyal oleh perusahaan ketika menarik minat investor untuk menanamkan dana pada saham perusahaan. Semakin tinggi DER maka akan memberikan pengembalian yang cukup baik sehingga akan memberikan sinyal positif kepada investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Seodjatniko et al (2018) dan Ida dan Suwardi (2015) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Namun, hal ini tidak sejalan dengan Ratna dan Noer (2018), Sudarsono dan Sudiyatno (2016), R.R. ayu dan Gede (2016), dan Gunandi dan Kusuma (2015) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) mempengaruhi *return* saham.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan 2017 yaitu sebanyak 106 perusahaan. Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Hal ini dapat terjadi karena dengan meningkatnya EPS, PER, dan ROA akan mempengaruhi peningkatan hasil *return* saham. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Hal ini dapat terjadi karena tinggi atau rendahnya tingkat *debt to equity ratio* perusahaan tidak mempengaruhi *return* saham perusahaan dikarenakan *return* saham tidak ditentukan hanya berdasarkan *debt to equity ratio* sebagai ukuran dalam menilai kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga masih terdapat kekurangan dan kendala yang menjadikan hal tersebut sebagai keterbatasan penelitian. Keterbatasan dari penelitian ini adalah keterbatasan dalam memperoleh akses untuk mendapatkan data terkait laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan sehingga peneliti harus mengunjungi web site beberapa perusahaan untuk memperoleh data yang dibutuhkan, kelemahan individual karena dalam melakukan analisis DER menggunakan persepsi penulis yang tidak bisa digeneralisir dengan persepsi dari pembaca yang lain, serta data hasil uji normalitas yang menunjukkan nilai dibawah 0,05 sehingga data tidak berdistribusi secara normal.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah diungkapkan sebelumnya, penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti memberikan saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal, yaitu sebagai peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama diharapkan dapat menggunakan variable lain diluar variable saat ini untuk meneliti faktor – faktor lain yang lebih mempunyai pengaruh seperti EVA, NPM, dan PBV dibandingkan dengan variable independen yang digunakan saat ini dan mampu mengelola data lebih baik agar data dapat berdistribusi secara normal.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisah, A. N. dan Mandala, K. (2016), “Pengaruh Return On Equiry, Earning Per Share, Firm Siza dan Operating Cash Flow terhadap Return Saham”, *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(11), pp. 6907-6936. Doi: ISSN: 2302-8912.
- Anastasia, Njo, Gunawan, Yanny Widiastuty dan Wijiyanti, Imelda. 2003. “Analisis Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Properti di BEJ”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 5 No.2.
- Ang, Robert, 1997, *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*, Mediasoft, Indonesia
- Arista, Desy, and Mr Astohar. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return Saham (Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public Di BEI Periode Tahun 2005-2009). *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan*, 3 (1): 1-15.
- Arta Wibawa. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Food and Beverages di Bursa Efek Indonesia, Skripsi, Manajemen Universitas Udayana
- Aryani dan Mawardi. (2016). “Pengaruh Roa, Roe, Npm dan Cr Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII)”. *I-Finance* Vol. 2. No. 2 Desember 2016
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat
- Darmadji, T.HM Fakhruddin. 2006. *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Salemba Empat, Jakarta.
- Fahmi, Irham. 2012. *Manajemen Investasi: Teori dan Soal Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Farah Nadiyah dan Bambang Suryono. (2017). “Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham”. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* Volume 6, Nomor 9, September 2017
- Gunandi, G. G., & Kesuma, K. W. 2015. “Pengaruh ROA, DER, EPS Terhadap Return Saham Perusahaan Food and Beverage BEP”. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udaya*, 4(6). Hal. 1636-1347
- Handayati, R., dan Zulyanti, N. R. (2018). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return On Asset (ROA) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Penelitian ilmu Manajemen*, 3(1), 615-620

- Husnan, S., dan E. Pudjiastuti. 2009. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi 2*. Yogyakarta : UPP AMP-YKPN.
- Jogiyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi 2*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta
- Jogiyanto. 2016. *“Teori Portofolio dan Analisis Investasi”*. Yogyakarta: BPFE.
- Kabajeh, Majed Abdel Majid, Said Mukhled Ahmed AL Nu’aimat, dan Firas Naim Dahmash. 2012. *“The Relationship between the ROA, ROE and ROI Ratios with Jordanian Insurance Public Companies Market Share Prices”*. International Journal of Humanities and Social Science. 2 (11): 115-120.
- Kasmir. 2012. *Dasar-dasar Perbankan. Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Mayfi, F. & Rudianto, D. 2014. *“Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Return Saham*. Jurnal MIX. Vol IV. No. 3. Hal. 48-363.
- Olowoniyi dan Ojenike. 2012. *Determinants of Stock Return of Nigerian-Listed Firms*. Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences (JETEMS). 3 (4) 389-392.
- Prince Acheampong, Evans Agalega & Albert Kwabena Shibu, (2014), *“The Effect of Financial Leverage and Market Size on Stock Returns on the Ghana Stock Exchange: Evidence from Selected Stocks in the Manufacturing Sector”*. International Journal of Financial Research Vol.5, No 1
- R.R. Ayu Dika Parwati dan Gede Mertha Sudiarta. (2016). *“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Dan Penilaian Pasar Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur”*. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No.1, 2016: 385 – 413
- Risdiyanto dan Suhermin. (2016). *“Pengaruh ROI, EPS DAN PER Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Farmasi”*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen : Volume 5, Nomor 7, Juli 2016
- Rudianto, Dudi and Sutawidjaya, Achmad. (2012). *—Factor Analysis of Internal and External Company and Its Effect on Company Value in Listed Mining Sector in Stock Exchange Indonesial*. International Conference on Business and Management. Phuket, Thailand.
- Rufaida, Ida dan Suwardi Bambang Hermanto. (2015). *Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Rasio Pasar terhadap Return Saham*. Jurnal ilmu & Riset Akuntansi. Vol.4, No.4, hal 1-20.
- Soedjatmiko, Hilmi Abdullah, Ahmad Taufik. (2018). *“Pengaruh ROA, DER dan PER Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Consumer Goods Industry Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015”*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol.11 No.1 Maret 2018
- Sri Ayem dan Sri Wahyuni. (2017). *“Pengaruh Loan To Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Return On Asset Dan Non Performing Loan Terhadap Return Saham”*. Jurnal Akuntansi Vol. 5 No. 1 Tahun 2017
- Suarjaya, Adi W., dan Henny Rahyuda. (2013). *“Pengaruh Faktor*

- Fundamental Terhadap Return Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI*". E-jurnal manajemen, 2(3): 305-320.
- Sudarsono dan Sudiyanto. (2016). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 S/D 2014". Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), Maret 2016, Hal. 30-51
- Sukmadinata, N.S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suteja, Jaja & Gunardi, Ardi. 2016. *Manajemen Investasi dan Portofolio*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Suwardjono. (2013). *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan Edisi Ketiga*. Yogyakarta. BPFE YOGYAKARTA
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Edisi Pertama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyuni, Indah. 2013. The Effect of *Earning Per Share (EPS)*, *Book Value (BV)*, *Return on Assets (ROA)*, and *Return On Equity (ROE)*, To The *Stock Return*.
- Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah, Purwokerto: 1-13.
- Wajid Khan, Arab Naz, Madina Khan, Waseem Khan Qaiser Khan, Habeer Ahmad. (2013). "The Impact of Capital Structure and Financial Performance on Stock Returns "A Case of Pakistan Textile Industry". Middle-East Journal of Scientific Research 16 (2): 289-295, 2013
- Wiagustini, Ni Luh Putu. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Denpasar. Udayana University Press.
- Wong Pik Har dan Muhammad Afif. Abdul Ghafar. (2015). "The Impact of Accounting Earning on Stock Return: The Case of Malaysia's Plantation Industry". *Internasional Journal of Business and Management*: Vol. 10, no. 4: 2015
- Yongyoot Chairatanawan. 2008. Predictive Power of Financial Ratios to Stock Return in Thailand. *Institute of International Studies, Ramkhamhaeng University Bangkok, Thailand*. *RU. Int. J.* 2 (2): 113-120.
- Zaib Maroof, Hina Affandi, Sarah Ahmed, Bilal Ahmad. (2017). "Impact Of Leverage Or Debt Management On Stock Return: Empirical Evidence From Fuel & Energy & Textile Sector Of Pakistan". *Academic Research International* Vol. 8 (1) March 2017.